

MODEL *DISCOVERY LEARNING* DAN PENGGUNAANNYA TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP IPA

Kenny Rama Dhany¹, Sasmiati², Sugiman³

FKIP Universitas Lampung Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

e-mail: Kennyramadhany997@gmail.com Telp: +6289670655897

Abstract. *Discovery Learning model and its use on understanding of the science concept.*

The problem in this study is that the majority of students still have difficulty understanding the concept of science. The purpose of this study was to determine the effect of the Discovery Learning on understanding the science concept. The subjects in this study were all fourth grade students as many as thirty people. This type of research is pre-experimental with the design of one group pretest posstets design. Data collection uses test and observation instruments, while data analysis is done using simple linear regression and t test. The results of the study show that there is the influence of the use of the Discovery Learning on understanding the science concept. It is proven that there is a difference in understanding of the science concept before and after using the Discovery Learning which shows that understanding the science concept after using the Discovery Learning is better. This means that the use of the Discovery Learning model in science learning can help students to facilitate understanding the concept of science.

Keywords: Discovery Learning, understanding of the concept of science.

Abstrak. *Model Discovery Learning dan penggunaannya terhadap pemahaman konsep IPA.*

Masalah dalam penelitian ini adalah mayoritas peserta didik masih kesulitan dalam memahami konsep IPA. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap pemahaman konsep IPA. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV sebanyak 30 orang. Jenis penelitian ini *pre experimental* dengan desain *one group pretest posstets design*. Pengumpulan data menggunakan instrument tes dan observasi, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan regresi linier sederhana dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap pemahaman konsep IPA. Hal ini dibuktikan bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep IPA sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* yang menunjukkan bahwa pemahaman konsep IPA setelah digunakan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih baik. Ini berarti bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPA dapat membantu peserta didik dalam mempermudah memahami konsep IPA.

Kata kunci : *Discovery Learning*, pemahaman konsep IPA.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan lebih baik. Secara sederhana, pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berfikir. Hal ini tertuang dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mengembangkan potensi peserta didik tersebut dibutuhkan kemampuan berfikir yang kreatif. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran penting yang bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains melalui proses penyelidikan alam sekitar sehingga terbentuk kemampuan peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang terkandung didalamnya. Pemahaman

konsep IPA merupakan perkembangan kognitif yang sangat penting sekali untuk dikembangkan di kehidupan sehari-hari karena kognitif adalah suatu proses berfikir berupa kemampuan untuk menghubungkan, menilainya, mengingat, memahami konsep-konsep sederhana, memecahkan suatu masalah, mempertimbangkan sesuatu dan mengidentifikasi sesuatu menggunakan panca indra pada pembelajaran IPA.

Untuk memperoleh pemahaman tersebut dibutuhkan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik dengan melakukan berbagai penyelidikan alam yang terjadi disekitarnya sehingga pemahaman terhadap konsep - konsep IPA menjadi mudah dipahami oleh mereka. Namun demikian hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA mengemukakan bahwa rata-rata kemampuan IPA peserta didik di Indonesia masih pada kemampuan mengenali sejumlah fakta dasar, tetapi mereka belum mampu untuk mengkomunikasikan dan mengaitkan kemampuan itu dengan berbagai topik IPA, apalagi menerapkan konsep-konsep yang kompleks dan abstrak (Hayat dan Yusuf, 2010: 144). Fenomena tersebut juga terlihat di SD Negeri 2 Pinang Jaya yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik masih kesulitan memahami konsep IPA, misalnya pada tema 2 selalu

berhemat energi subtema 1 sumber energi yang menjelaskan tentang materi pembelajaran memahami berbagai sumber energi, dan sumber energi alternatif dalam kehidupan sehari-hari belum dipahami sepenuhnya oleh mereka. Peserta didik umumnya cenderung hanya menghafal apa yang terdapat di buku, bukan memahami secara utuh tentang konsep energi sebagaimana yang diharapkan, akibatnya hal tersebut berdampak pada nilai hasil belajar yang diperoleh rendahnya pemahaman konsep IPA tersebut dapat dilihat dari nilai hasil ulangan semester 1 yang mayoritas masih berada di bawah KKM sebagaimana tergambar pada tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Nilai Ulangan IPA Semester 1 Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Pinang Jaya Tahun Ajar 2018/2019 berdasarkan KKM

Nilai	f	%	Keterangan
≥ 70	9	30,00	Tuntas
< 70	21	70,00	Belum Tuntas
JUMLAH	30	100,00	-

Sumber: Dokumentasi Kelas IV, 2019

Tabel di atas, menunjukkan dari 30 peserta didik yang ada, mayoritas nilainya masih berada di bawah KKM, yakni sebanyak 70 persen, hanya 30 persen yang mencapai KKM. Rendahnya nilai tersebut setelah ditelusuri ternyata umumnya peserta didik

masih kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang terdapat dalam IPA, hal ini terjadi disebabkan karena dalam kegiatan pembelajaran, anak jarang dilibatkan dalam proses yang berlangsung, seperti melakukan eksperimen atau pengamatan lainnya, selain itu dalam pembelajaran IPA juga jarang digunakan media, jika ada media yang digunakan, namun media tersebut cenderung didominasi guru, bukan siswa, akibatnya siswa hanya pasif duduk mendengarkan dan melihat apa yang dilakukan oleh guru, siswa jarang dilibatkan untuk berinteraksi dengan media yang seharusnya digunakan oleh siswa dengan melakukan pengamatan dan eksperimen sehingga pemahaman mereka tentang konsep IPA akan semakin jelas. Kondisi tersebut dikarenakan guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah dan melibatkan siswa hanya dengan memberikan tugas-tugas sebagaimana yang terdapat di lembar kerja siswa untuk dikerjakan, bukan untuk melakukan kegiatan belajar yang sesungguhnya.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, pendidik cenderung hanya menjelaskan materi yang dipelajari, dan belum mengaitkan materi masalah pembelajaran dengan fakta yang terjadi di lingkungan, sehingga peserta didik hanya

mendengarkan penjelasan yang dikemukakan, akibatnya peserta didik merasa bosan, dan aktifitas peserta didik dalam pembelajaran hanya mencatat dan menghafal materi pembelajaran yang hanya menekankan pada materi yang terdapat didalam buku (*Conceptual Learning*). Kondisi tersebut berdampak pada peserta didik, yakni peserta didik akan kesulitan dalam mengerjakan tugas yang berupa pemecahan masalah, hal ini bisa terjadi karena peserta didik hanya menghafal materi bukan menemukan konsep yang mereka pelajari.

Mengacu pada tuntutan pembelajaran sebagaimana yang tercantum dalam Kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran pada *student center*, pendidik seharusnya tidak hanya berperan sebagai pengajar, namun sebagai fasilitator. Tugas pendidik sebagai fasilitator harus dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik, menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan menantang, menyediakan pengalaman belajar yang beragam dengan profesionalitas dengan melalui pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik agar dapat menambah pemahaman peserta didik dan untuk tercapai tujuan pembelajaran.

Peran pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang tepat sangat penting agar tercapai pembelajaran yang lebih efektif, sebagai peserta didik aktif dan kreatif dan mampu menemukan solusi dari masalah yang dihadapi dilingkungan sekitarnya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman konsep-konsep yang dipelajari. Brunner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya, (Budiningasih, 2008). Selanjutnya dalam proses belajar, Brunner membedakan menjadi tiga tahap. Ketiga tahap itu adalah: (1) tahap informasi, yaitu tahap awal untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru, (2) tahap transformasi, yaitu tahap memahami, mencerna dan menganalisis pengetahuan baru serta ditransformasikan dalam bentuk baru yang mungkin bermanfaat untuk hal-hal yang lain, dan (3) evaluasi, yaitu untuk mengetahui apakah hasil transformasi pada tahap kedua tadi benar atau tidak. (Syah, 2006)

Atas dasar hal tersebut diatas, guna memberi kesempatan pada siswa dalam memperoleh pemahaman tentang konsep IPA sudah seharusnya digunakan model pembelajaran yg tepat, mengingat melalui model yang tepat yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif belajar dengan menemukan konsep-konsep yang dipelajari melalui pemecahan masalah yang dihadapi, sehingga maka hal ini akan membuat peserta didik mempermudah dalam memahami konsep-konsep IPA yang dipelajari, mengingat IPA merupakan proses berfikir sehingga sejak dini sebaiknya peserta didik dilibatkan dalam proses berfikir sehingga menemukan konsep-konsep IPA yang diajarkan.

Mata pelajaran IPA, khususnya di SD membutuhkan pemahaman terhadap materi yang diajarkan dan mengaitkannya dengan lingkungan sekitar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Winkle & Mukhtar dalam Sudaryono (2012: 44), pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain. Selanjutnya Bloom dalam Sudijono (2009: 50) menga-takan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah ke-mampuan

seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi yang lebih mendalam dan dapat dimenge-rti.

Dengan demikian, maka pemahaman adalah kesang-gupan peserta didik untuk memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasa sendiri dan dapat memberikan contoh atau dapat menga-itkan apa yang dipelajarinya dengan permasalahan permasalahan yang ada disekitarnya, atas dasar hal tersebut maka pemahaman konsep IPA adalah kesanggupan peserta didik dalam memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasa sendiri dan dapat memberikan contoh atau dapat mengaitkan apa yang dipelajarinya dengan permasalahan permasalahan yang ada disekitarnya, akan benda-benda (objek) alam serta peristiwa alam, melalui kegiatan observasi, membaca, diskusi, eksperimen atau media relevan.

Dengan demikian maka untuk memahami konsep IPA, diperlukan suatu model pembelajaran yg tepat. model *Discovery*

Learning merupakan salah satu model yang dianggap tepat guna mempermudah peserta didik memahami konsep IPA mengingat bahwa pembelajaran *Disco-very Learning* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut pendidik lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. (Sani, 2015)

Model pembelajaran *Discovery Learning* (Budiningsih, 2015) merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada peserta didik untuk menemukan dan membangun sendiri atau konsep pengetahuannya melalui pengamatan dan percobaan sehingga peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan demikian maka model *Discovery Learning* berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah, peserta didik ditempatkan sebagai subjek yang belajar, peranan pendidik dalam model *Discovery Learning* adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Klahr & Nigam (2004: 57), *A Discovery Learning model is a mental process where students assimilate a concept consisting of observing, grouping, hypothezing, explaining, mea-suring, and concluding* artinya model pembelajaran penemuan adalah proses mental di mana peserta didik menga-similasi konsep yang terdiri dari

menga-mati, mengelompokkan, berhipotesis, men-jelaskan, mengukur, dan menyimpulkan.

Dengan demikian, melalui *Discovery Learning* menuntut peserta didik menemukan suatu konsep yang berdasarkan atas pengalaman yang belum diketahui sebelumnya dengan cara melakukan suatu pengamatan dan penelitian dari masalah yang diberikan oleh pendidik yang bertujuan agar peserta didik berperan sebagai subjek belajar yang terlibat secara aktif untuk dapat memahami konsep pembelajaran dalam proses pembelajaran dikelas, termasuk konsep-konsep dalam pembelajaran IPA.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat eksperiment dengan desain *pre experimental designs one group pretest posttest design* dimana dalam penelitian *pre experimental design*, tidak dikenal adanya variabel kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Pinang Jaya yang berjumlah 30 orang, yang terdiri dari 17 orang perempuan dan 13 orang laki-laki. Mengingat jumlah populasi hanya 30 orang maka seluruh anggota populasi sekaligus di jadikan sebagai sampel, (*total sampling*), sehingga sampel

tidak dipilih secara random. Dalam penelitian *pre experimental designs*, subyek yang diteliti terlebih dahulu diberikan tes awal (*pretest*) dengan menggunakan instrumen yang sudah diuji cobakan sebelumnya untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan (*treatment*), setelah diberikan tes awal (*pretest*) selanjutnya subyek tersebut diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Setelah selesai pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*, selanjutnya sampel diberikan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan model *Discovery Learning* terhadap pemahaman konsep IPA yang telah dilaksanakan.

Hasil penelitian yg diperoleh kemudian dikategorisasikan menjadi empat kategori kemudian dianalisis dengan menggunakan tabel tunggal maupun tabel silang. selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi linier sederhana untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model *Discovery Learning* terhadap pemahaman konsep IPA kelas IV SD, dan uji t untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep IPA sebelum dan sesudah menggunakan model *Discovery Learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Aktivitas Peserta Didik dalam Penggunaan Model *Discovery Learning*.

Tabel 2. Persentase Aktivitas Penggunaan Model *Discovery Learning* Peserta didik

No.	INTERVAL NILAI	f	%	KATEGORI
1	89-100	4	13,33	Sangat Tinggi
2	76-88	21	70,00	Tinggi
3	63-75	4	13,33	Sedang
4	50-62	1	3,34	Rendah
	JUMLAH	30	100,00	

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Tabel tersebut terlihat bahwa dari 30 subyek yang diteliti, aktivitas peserta didik dalam penggunaan model *Discovery Learning* terlihat tinggi bahkan sangat tinggi, yakni 70 persen dan 13,33 persen.

Sementara pemahaman peserta didik terhadap konsep IPA juga terlihat baik, bahkan sangat baik, yakni 13,33% dan 86,67%, sebagaimana tergambar dalam tabel berikut

Tabel 3. Persentase Pemahaman Konsep IPA Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

No	Interval Nilai	f	%	KATEGORI
1	77-100	27	86,67	Sangat Baik
2	53-76	4	13,33	Baik
3	29-52	0	0,00	Cukup
4	5-28	0	0	Kurang
Jumlah		30	100,00	-

Sumber : Data Lengkap : Hasil Penelitian, 2019.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa anak yg aktif dalam penggunaan model *Discovery Learning*, maka pemahaman konsep IPA yang diperoleh akan semakin baik bahkan sangat baik. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Persentase Aktifitas Penggunaan Model *Discovery Learning* dan Kemampuan Pemahaman Konsep IPA

Pemahaman Aktifitas	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Jumlah
Sangat Tinggi	13,34	0,00	0,00	0,00	13,34
Tinggi	70,00	0,00	0,00	0,00	70,00
Sedang	03,33	10,00	0,00	0,00	03,33
Rendah	00,00	3,33	0,00	0,00	03,33
Total					100,00

Sumber: Data hasil penelitian, 2019

Data diatas juga didukung oleh hasil penelitian yang memperlihatkan ada perbedaan hasilbelajar antara sebelum dan sesudah digunakan *Discovery Learning*, jika sebelum digunakan *Discovery Learning*, maka pemahaman konsep IPA hanya pada kisaran cukup dan baik, namun setelah digunakan *Discovery Learning* maka pemahaman konsep IPA meningkat menjadi baik bahkan sangat baik. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Persentase Pemahaman Konsep IPA Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pretest dan Posttest

No	Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
			Frekuensi	%	frekuensi	%
1	77-100	Sangat Baik	0	0,00	26	86.67
2	53-76	Baik	13	43,33	4	13,33
3	29-52	Cukup	17	56,67	0	0,00
4	5-28	Kurang	0	0,00	0	0,00
Jumlah			30	100,00	30	100,00

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2019

Berdasarkan hasil analisis data tabel diatas setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan regresi linier diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Konstanta		Nilai R	
A	B	R	R ²
3,17	1,45	0,9515	0,9053

Sumber: Data Lengkap : Penelitian ,2019.

Berdasarkan perhitungan uji regresi linier sederhana diperoleh r hitung 0,964 dengan $N = 30$ untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh r tabel 0,361; sehingga r hitung $>$ r tabel ($0,964 > 0,361$). Kemudian, R Square = besarnya nilai koefisien determinasi (kemampuan mendukung/ daya dukung) variabel bebas (model *Discovery Learning*) dalam memprediksi atau menentukan besarnya variabel terikat (pemahaman konsep IPA) sebesar 0,92 atau 92%. Sedangkan sisanya 8% dipengaruhi faktor atau variabel lain yang tidak diteliti. Sehingga berdasarkan perhitungan regresi linear sederhana dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan model *Discovery Learning* terhadap pemahaman konsep IPA.

Adanya pengaruh tersebut juga dibuktikan dengan uji t untuk mengetahui adanya perbedaan pemahaman konsep IPA sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* berdasarkan hasil uji t diperoleh bahwa t hitung 11,55 jika dilihat pada tabel signifikansi 5% maka diperoleh t tabel 2,048 dikonversikan t hitung : t tabel = $11,55 : 2,048$ dinyatakan t hitung $>$ t tabel artinya ada perbedaan penggunaan model *Discovery Learning* terhadap pemahaman konsep IPA. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model

Discovery Learning maka pemahaman siswa terhadap konsep IPA lebih baik dibandingkan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yg dilakukan oleh Tombokan, dkk (2017), Nugroho (2013), Mulyani, Sri (2014), Malihatul, Aini (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh penggunaan *Discovery Learning* terhadap pemahaman konsep IPA.

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan terdapat pengaruh penggunaan model *Discovery Learning* terhadap pemahaman konsep IPA. Hal itu dibuktikan berdasarkan perhitungan uji hipotesis 1 yakni uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dapat membantu Peserta didik dalam memperoleh pemahaman konsep IPA, mengingat melalui model *Discovery Learning*, peserta didik aktif mencari dan menemukan pengetahuan baru dengan menghubungkan pengetahuan yang ada sehingga peserta didik dapat membangun konsep-konsep baru berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk berusaha menggali potensi dan menemukan pengetahuannya terhadap se-suatu informasi sehingga nantinya dapat tercapainya suatu

tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan Teori konstruktivistik dimana peserta didik secara langsung untuk membangun penge-tahuannya sendiri dengan mencari dan menemukan sendiri melalui berbagai aktivitas belajar yang dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Discovery Learning* terhadap pemahaman konsep IPA hal ini dibuktikan bahwa ada perbedaan pemahaman konsep IPA antara sebelum dan sesudah menggunakan model *Discovery Learning* yang menunjukkan bahwa pemahaman konsep IPA sesudah menggunakan model *Discovery Learning* hasilnya lebih baik dibandingkan sebelumnya

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, maka saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Perlunya penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPA, termasuk model *Discovery Learning* guna meningkatkan pemahaman konsep-konsep IPA agar peserta didik lebih kritis

dan kreatif sehingga muncul antusiasme dalam pembelajaran

2. Bagi Kepala Sekolah

Perlu memfasilitasi para guru guna meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih baik dan optimal melalui berbagai pelatihan inovasi pembelajaran, termasuk model-model pembelajaran IPA guna membantu mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep IPA

3. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap pemahaman konsep IPA.

DAFTAR RUJUKAN

- BNSP. 2006. *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*: Jakarta.
- Budingsih. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rienika Cipta.
- Putrayasa, I. M., Syahrudin, S. P., & Margunayasa, I. G. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. MIMBAR PGSD Undiksha*, 2:55-65.

- Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudijono. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (SIDIKNAS)*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Yaumi, Y. (2017). *Penerapan Perangkat Model Discovery Learning pada Materi Pemanasan Global untuk Melatihkan Kemampuan Literasi IPA Siswa SMP Kelas VII*. Pensa: Jurnal Pendidikan IPA, 5:38-45.